

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi memiliki luas wilayah sebesar 53.435 km², dengan luas daratan 50.160,05 km² dan luas perairan sebesar 3.274,95 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2019). Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten/kota yang ada dengan potensi sumberdaya hayati berupa potensi perikanan budidaya dan potensi perikanan tangkap. Salim et al (2019) menyatakan potensi perikanan tangkap adalah potensi yang bersifat keberlanjutan dimana potensi tersebut menjadi salah satu potensi dari sektor perikanan yang dimanfaatkan berupa sumberdaya ikan yang terdapat di perairan. Salah satu wilayah yang memiliki sektor perikanan tangkap di Kota Jambi adalah perairan Danau Teluk Kenali yang bertempat di Kelurahan Teluk Kenali Kecamatan Telanaipura.

Danau Teluk Kenali mempunyai luas sekitar 30Ha dengan dasar berbentuk cekungan. Sumber air danau berasal dari Sungai Kenali dan Sungai Beliung Patah kemudian keluar melalui Danau Sipin dan benuara di Sungai Batanghari (Dinas Perikanan Provinsi Jambi, 2004). Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Teluk Kenali sekitar 1411 jiwa dengan luas wilayah 2,34 km² (Badan Pusat Statistik, 2015). Kegiatan perikanan yang dilakukan di sekitar danau adalah perikanan budidaya dan perikanan tangkap (Martino et al., 2019) . Alat tangkap yang digunakan masyarakat di Danau Teluk Kenali yaitu jaring lingkaran berjumlah 15 orang, jaring insang berjumlah 10 orang, rawai berjumlah 5 orang, tangkul berjumlah 35 orang dan bubu kawat berjumlah 8 orang dan bubu gerugu berjumlah 4 orang. Alat tangkap bubu di Danau Teluk Kenali terdapat 2 jenis yaitu bubu gerugu dan bubu kawat (tembilar). Perbedaan bubu gerugu dan bubu kawat terdapat pada bentuk, bahan yg digunakan, dan jenis hasil tangkapan. Bubu gerugu berbentuk tabung yang terbuat dari material bambu dan menghasilkan tangkapan udang dan lobster sedangkan bubu kawat berbentuk kotak terbuat dari material kawat dan menghasilkan tangkapan berbagai jenis ikan.

Bubu kawat merupakan salah satu perangkap bersifat pasif yang biasa digunakan oleh masyarakat Danau Teluk Kenali untuk menangkap ikan. Alat

tangkap bubu menggunakan prinsip sederhana yaitu menjebak ikan agar ikan tidak bisa melarikan diri. Bubu merupakan alat tangkap ikan yang tergolong kedalam kelompok perangkap (*traps*) dan bersifat pasif, memiliki pintu untuk memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluar dengan bentuk yang bervariasi menurut daerah dan peruntukkannya masing-masing. Bubu kawat yang biasa digunakan oleh masyarakat Danau Teluk Kenali terbuat dari material kawat yang berbentuk kotak. Masyarakat yang menggunakan bubu kawat sebanyak 8 orang dan masing-masing orang mempunyai ± 30 unit bubu kawat dengan ukuran yang beragam. Kelebihan dari alat tangkap bubu adalah bahan yang digunakan dapat dijangkau, mudah dibuat, dibawa, dan diangkat sehingga alat ini dioperasikan secara sendiri ataupun dibantu oleh anggota keluarga sehingga tidak ada pembagian hasil atau upah tangkapan. Hasil tangkapan bubu kawat terdiri dari ikan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), ikan betering (*Pristolepis grooti*), ikan kaperas (*Cyclocheilichthys apogon*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan gabus (*Channa striata*), ikan palau (*Osteochilus kappeni*), ikan sapu-sapu (*Hypostomus plecostomus*), ikan gurame (*Osphronemus gourami*).

Salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan efektifitas penangkapan pada alat tangkap bubu adalah dengan penggunaan umpan (Firdaus et al., 2019). Umpan merupakan suatu alat bantu penangkapan yang dirancang untuk memberi rangsangan terhadap ikan untuk mendekati dan tertangkap pada area penangkapan (Bakhtiar et al., 2014). Umpan berperan penting dalam menarik perhatian ikan karna ikan memiliki indra penciuman dan penglihatan yang biasa digunakan dalam mencari makan (Susanto et al., 2015). Tertariknya ikan terhadap umpan disebabkan oleh rangsangan berupa rasa, bau, bentuk, gerakan, dan warna. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pemakaian umpan harus dapat memikat biota perairan yang akan dijadikan target tangkapan, tahan lama diperairan dan harganya yang murah. Umpan yang murah, tersedia sepanjang waktu, dan dapat meningkatkan hasil tangkapan adalah jenis umpan yang ideal untuk digunakan dalam pengoperasian alat tangkap bubu. Nelayan yang menggunakan bubu kawat di Danau Teluk Kenali tidak menggunakan umpan dalam pengoperasiannya sehingga diduga hasil tangkapan tersebut tidak optimal. Oleh karna itu diperlukan suatu solusi supaya hasil tangkapan lebih tinggi dengan menggunakan umpan

yang biasa digunakan dalam menangkap ikan dan mudah di dapat seperti buah sawit.

Buah sawit sering digunakan sebagai umpan pada alat tangkap bubu oleh nelayan (Wijana dkk., 2005). Karna buah sawit memiliki bau yang tajam dan umpan tidak mudah cepat habis di karenakan komponen dari buah sawit mempunyai bahan yang sedikit keras dan tidak lembek (Harsandi et al., 2015). Buah sawit mudah di peroleh. Umpan buah sawit juga digunakan untuk menangkap ikan air tawar di Danau Sipogas Kabupaten Rokan Hulu, Riau dengan menggunakan alat tangkap bubu. Pengguna buah sawit sebagai umpan juga ditemukan di Kalimantan Barat. Pemberian umpan buah sawit diharapkan dapat memberikan hasil yang efektif terhadap hasil tangkapan bubu kawat.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan alat tangkap bubu kawat dengan menggunakan umpan buah sawit dan tanpa umpan yang dioperasikan di Danau Teluk Kenali.

1.3 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya bagi masyarakat atau nelayan setempat tentang hasil tangkapan yang lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan usaha penangkapan dari sebelumnya.